

IGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK AUTIS DI SLB HARAPAN MULIA GRESIK

Salma Salwa Salsabila

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Salma.20020@mhs.unesa.ac.id

Siti Masitoh

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

sitimasitoh@unesa.ac.id

Abstrak

Keterampilan motorik halus penting bagi anak autis agar otot-otot jari tangan anak menjadi lebih kuat dan mampu digunakan dalam berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan motorik halus. Anak autis mengalami hambatan motorik halus sehingga perlu ditingkatkan melalui *loose part*. Manfaat *loose part* dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus dan imajinasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh pemanfaatan *loose part* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *pre-eksperimental, design one group pre-test post-test* dengan menggunakan subjek 6 anak autis di SLB Harapan Mulia Gresik. Teknik pengumpulan data berupa tes dengan teknik analisis data melalui uji Wilcoxon. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tes perbuatan keterampilan motorik halus. Hasil penelitian menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,024 \leq 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemanfaatan *loose part* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autis di SLB Harapan Mulia Gresik. Implikasi hasil penelitian ini yaitu *loose part* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, menstimulasi perkembangan motorik halus dan kasar anak karena aktivitas menyusun dan menyatukan benda, mendorong perkembangan fisik anak, mendorong pemikiran kreatif dan inovatif anak.

Kata kunci : loose part, keterampilan motorik halus, autis

Abstract

Fine motor skills are important for autistic children so that the muscles in their fingers become stronger and can be used in various activities involving fine motor skills. Autistic children experience fine motor skill challenges, which need to be improved through loose parts. The benefits of loose parts can help enhance fine motor skills and the imagination of children. This research aims to demonstrate the effect of utilizing loose parts to enhance fine motor skills in children with autism. This research uses a quantitative approach with a pre-experimental type, specifically a one group pre-test post-test design, involving 6 autistic children as subjects at SLB Harapan Mulia Gresik. The data collection technique is in the form of tests, with data analysis conducted through the Wilcoxon test. The instrument in this research uses a test of fine motor skills. The research results show that *Thitung* $2.21 > T_{table}$ 1.96 and the *Asymp. Sig. (2-tailed)* value is $0.024 \leq 0.05$. Based on the results, it can be concluded that there is an influence of utilizing loose parts to enhance fine motor skills in autistic children at SLB Harapan Mulia Gresik. The implications of this research are that loose parts can enhance fine motor skills, stimulate the development of both fine and gross motor skills in children through activities of assembling and combining objects, promote children's physical development, and encourage creative and innovative thinking in children.

Keywords : loose part, fine motor skills, autis

PENDAHULUAN

Pentingnya perkembangan motorik halus bagi anak autis agar otot-otot jari dan tangan anak menjadi lebih kuat dan mampu digunakan dalam berbagai aktivitas yang membutuhkan motorik halus. Manfaat utama motorik halus yaitu dapat meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan anak dengan maksimal sehingga anak mampu melaksanakan suatu aktivitas secara mandiri (Agustina dkk, 2019).

Motorik halus dapat didefinisikan sebagai gerakan otot kecil yang memerlukan koordinasi mata dan tangan seperti memasukkan manik-manik atau memanipulasi benda-benda kecil (Suggate & Stoeger, 2017). Motorik halus merujuk pada kemampuan individu dalam suatu area tertentu yang melibatkan gerakan yang memerlukan kerja sama antara bagian-bagian tubuh tertentu yang membutuhkan otot-otot kecil, seperti penggunaan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Oleh karena itu, penting untuk merangsang keterampilan motorik halus anak dengan baik, sehingga di masa yang akan datang otot-otot jari tangan anak menjadi lebih kuat dan mampu digunakan dalam berbagai aktivitas yang melibatkan motorik.

Motorik halus anak dapat dilatih dan dikembangkan melalui aktivitas yang teratur dan konsisten seperti bermain puzzle, merangkai balok-balok, mencocokkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, menggambar garis, dan sebagainya (Ulfah, 2021). Motorik halus mempunyai kepentingan biologis yang besar bagi manusia, sebagaimana tercermin dari besarnya representasi kortikal tangan di korteks serebral (Comuk-Balci et al., 2016).

Menurut Waskita (2022) aspek perkembangan motorik halus anak mencakup tiga hal, yaitu 1) Perkembangan Anatomis. Perkembangan motorik anak dapat diamati dari pertambahan jumlah tulang belakang, yang mempengaruhi peningkatan proporsi tinggi kepala dan berat badan pada anak tersebut, 2) Perkembangan Psikologis. Perkembangan ini ditandai oleh perubahan dalam jumlah, jenis, dan fungsi sistem biologis, seperti kontraksi otot, peredaran darah, dan pernapasan. Sistem-sistem ini bersama dengan produksi kelenjar dan pencernaan, berperan dalam mengontrol motorik dan denyut jantung anak, yang biasanya sekitar 140 denyut per menit, 3) Perkembangan Perilaku Motorik. Perkembangan perilaku motorik memerlukan koordinasi antara kebutuhan fisik, otot, serta fungsi kognitif dan emosional.

Dibandingkan dengan anak reguler yang perkembangan motorik halusnya dapat berkembang dengan baik, sebuah tinjauan komprehensif mengenai motorik halus pada anak autis menunjukkan bahwa anak-anak dengan autis menunjukkan kesulitan yang

terus menerus dalam keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus adalah salah satu domain spesifik dimana defisit dan penundaan sering terjadi pada anak autis. Keterampilan motorik halus mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan menggunakan tangan dan jari-jari yang seringkali memerlukan objek yang tampak. Faktanya pada anak autis menunjukkan kesulitan dalam keterampilan motorik halus mulai dari menggenggam mainan hingga menulis tangan (Choi et al., 2018). Motorik halus pada anak autis, disebabkan karena adanya gangguan koordinasi fungsi motorik yang hampir semua anak autis mengalami keterlambatan perkembangan dalam motorik halus, seperti gerakan kaku dan tidak halus, terlihat kesulitan dalam memegang pensil, menjumpit serta mengambil benda (Hasnita & Hidayati, 2015). Perkembangan motorik halus lambat pada anak autis dapat diidentifikasi dengan jelas pada usia 9-12 bulan seperti meraih, bertepuk tangan, dan menunjuk (Choi et al., 2018). Pendapat mengenai anak autis dan kemampuan motorik halus bahwa 86,9% hingga 88% pada anak autis memiliki risiko mengalami hambatan dalam aspek motorik halus. Risiko kesulitan motorik halus pada anak autis 22 kali lebih besar daripada populasi umum (Bhat, 2020).

Pengembangan terhadap motorik halus adalah elemen penting yang harus dipertimbangkan dalam pertumbuhan anak. Aktivitas motorik halus sering terjadi pada kegiatan sehari-hari, seperti mengancing baju, menyisir rambut, makan, dan berbagai kegiatan lainnya. Motorik halus juga diperlukan di bidang akademik seperti menempel, menggunting, menebali, meronce dan menyusun. Setiap anak memiliki tingkat keterampilan motorik halus yang berbeda, termasuk dalam hal kekuatan dan ketepatan gerakan. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus yang diterima oleh setiap anak. Perkembangan motorik dapat dilihat dari pola asuh orang tua, karena pola asuh yang diberikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak. Dengan stimulasi yang diberikan terutama pada saat bermain dapat membantu anak untuk aktif bergerak sesuai dengan perkembangan usia dan fisiknya. Melalui berbagai aktivitas bermain yang dirancang secara kreatif dan sesuai dengan usia anak sehingga dapat merangsang perkembangan otot-ototnya secara optimal (Hakim, 2016). Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dengan menggunakan otot-otot kecil dan koordinasi yang teliti, seperti memotong mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, menuangkan air ke dalam gelas tanpa tumpah, memasukkan kelereng ke dalam lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, serta menggunakan kuas, krayon, spidol, dan melipat (Nurwita, 2019)

Dengan keterampilan motorik halus yang baik, anak dapat menjadi lebih mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Motorik halus merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu yang relative lama, disebabkan adanya proses yang berbeda pada setiap anak dalam pencapaiannya sehingga diperlukan aktivitas yang bisa membantu mengembangkan keterampilan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di SLB Harapan Mulia Gresik, diperoleh data bahwa pada terdapat beberapa anak autis mengalami kondisi keterampilan motorik halus yang perlu ditingkatkan, terlihat dari kemampuan anak autis yang masih membutuhkan bantuan dalam menggenggam, menjimpit, menggunting, menempel, dan menekan sehingga pada anak autis tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan secara mandiri.

Autis merupakan suatu hambatan yang ditandai dengan kurangnya komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang berulang dan terbatas. Menurut Suryaningrum dkk, (2016) Autis merupakan gangguan pada perkembangan interaksi sosial, komunikasi serta munculnya perilaku-perilaku berulang yang tidak mempunyai tujuan. Peserta didik autis mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus. Ini sejalan dengan pandangan menurut Najmah (2022) mengatakan bahwa autis mengalami gangguan pada perkembangan motorik, otot yang lemah, serta kurang baik dalam keseimbangan tubuh, koordinasi antara mata dan tangan, serta antara mata dan kaki.

Masalah yang dialami anak autis perlu mendapatkan penanganan yaitu dengan adanya intervensi untuk dapat meningkatkan keterampilan motorik halus. Menurut Ratri (2016) individu autis lebih mudah belajar dengan melihat (*visual learning/visual thinkers*) sehingga pemberian intervensi pada anak autis yaitu menggunakan intervensi visual dan disesuaikan dengan karakteristik anak autis, agar pembelajaran yang diberikan sesuai dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk mendukung perkembangan keterampilan motorik halus pada anak autis adalah dengan menggunakan pendekatan intervensi yaitu *loose part*. *Loose part* adalah bahan yang bisa dipisahkan, digabungkan kembali, diangkat, dipadukan, disusun, dipindahkan, dan dapat dikombinasikan dengan bahan lainnya yang bisa memberikan banyak peluang kepada anak-anak untuk bereksplorasi, menciptakan, dan berimajinasi sesuai dengan kreativitas mereka. *Loose part* berupa bahan yang dapat memberikan banyak kesempatan bagi anak-anak dengan melibatkan panca indra mereka dalam

prosesnya (Smith-Gilman, 2018).

Loose part menggunakan bahan-bahan alam ataupun sintesis yang mudah di dapat dilingkungan sekitar seperti plastik, potongan kayu dan bambu, bekas kemasan, benang, kain, biji-bijian, kerikil, kerang, pasir, lumpur, air, bunga dan daun kering (Yulianti, 2020). *Loose part* dapat digunakan dalam melatih keterampilan pada motorik halus anak, mengingat sifat eksploratif dan terbuka dari *loose part* ada kemungkinan bahwa *loose part* dapat memengaruhi aspek dasar yang terkait dengan literasi fisik, termasuk kompetensi gerakan, kepercayaan diri dan motivasi, serta perilaku sehari-hari (Houser et al., 2019).

Manfaat *loose part* menurut (Priyanti dkk, 2021) antara lain: 1) meningkatkan level permainan kreatif dan imajinatif, 2) anak bermain lebih kooperatif dan mampu bersosialisasi, 3) anak-anak secara fisik lebih aktif, dan 4) meningkatkan keterampilan komunikasi. Sedangkan manfaat *loose part* menurut (Spencer et al., 2019) antara lain: 1) dapat meningkatkan kognitif dan sosial-emosional, 2) adanya peningkatan terhadap kreativitas anak, 3) dapat mendorong perkembangan fisik, dan 4) anak dapat bermain dengan aktif dan pengembangan literasi fisik serta keterampilan gerakan dasar.

Pada penelitian ini, media *loose part* dipilih sebagai media visual yang sesuai untuk anak autis sebagai pelajar visual. Cara penggunaan media *loose part* seperti menggenggam kerikil, menjimpit biji bijian, menggunting origami, daun kering, dan bunga kering, menempal origami, daun kering, serta bunga kering, menekan playdough, dan sebagainya.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan peneliti yang dilakukan penulis yaitu subjek yang digunakan adalah anak usia dini, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek anak autis. Selain itu pada peneliti sebelumnya *loose part* digunakan sebagai media yang digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan motorik halus, kreativitas, hingga untuk mengetahui apakah *loose part* dapat membantu anak bermain dengan bebas dan aktif bagi anak usia dini. Sedangkan pada penelitian ini digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak dengan autis.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pemanfaatan *loose part* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autis di SLB Harapan Mulia Gresik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autis. Sehingga ditentukan judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Pemanfaatan *loose part* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autis di SLB Harapan Mulia Gresik”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:15) pendekatan kuantitatif merupakan salah satu metode penelitian yang dipergunakan untuk mengumpulkan suatu data menggunakan sebuah instrumen penelitian serta digunakan untuk meneliti populasi atau penelitian tertentu. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018:15)

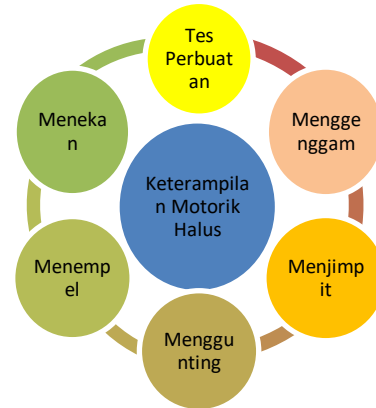
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pre-experimen design dengan 6 subjek penelitian. Tujuan peneliti menggunakan jenis penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran dari efek intervensi yang telah diberikan kepada subjek. Seperti menunjukkan adanya pengaruh pemanfaatan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autisme jenjang SD dan SMP.

Penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest*. *Pretest* atau keadaan awal sebelum diberikannya sebuah intervensi dapat dilambangkan dengan (O1), kondisi saat pemberian treatment dilambangkan dengan (x), dan kondisi kondisi akhir setelah diberikan sebuah treatment dilambangkan (O2) (Sugiyono, 2017). Pada desain ini dilakukan dua kali pengukuran, pada awal dan akhir perlakuan. Oleh karena itu, dengan melakukan perbandingan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan, hasilnya dapat dipahami dengan lebih akurat (Sugiyono, 2018:114).

Menurut Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2019) menyatakan secara teoritis bahwa variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan orang lain. Variabel penelitian adalah atribut yang berbeda-beda pada suatu objek yang telah ditentukan oleh peneliti. Variabel bebas yang ditetapkan adalah *loose part*, sementara variabel terikat adalah keterampilan motorik halus. Adapun aspek pada instrumen penelitian dalam motorik halus pada anak autisme yang dimana keterampilan motorik halus dapat ditemukan dalam keterampilan sehari-hari. Indikator dari aspek tersebut yakni menggenggam, menjimpit, menggunting, menempel, dan menekan. Sumber data dalam penelitian ini adalah pada anak autisme jenjang SD dan SMP di SLB Harapan Mulia Gresik.

Data diperoleh dari hasil pretest dan posttest keterampilan motorik halus. Untuk memastikan hasil yang akurat, digunakan instrumen penilaian dengan kriteria penilaian : skor 4 untuk kemampuan mandiri, skor 3 untuk kemampuan dengan bantuan verbal, skor 2 untuk kemampuan dengan bantuan non verbal, skor 1 untuk kemampuan bantuan verbal maupun non verbal. Adapun kisi-kisi instrument penelitian keterampilan

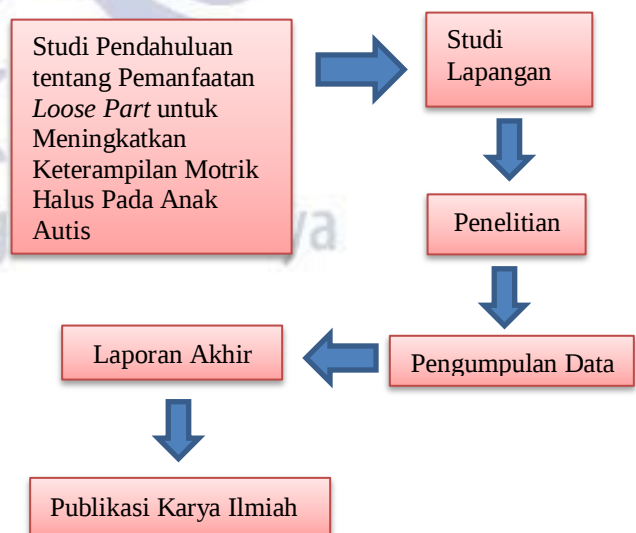
motorik halus sebagai berikut :



Gambar 1. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Motorik Halus

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) menggenggam kerikil, 2) menjimpit biji kedelai, 3) menjimpit biji jagung, 4) menggunting origami, 5) menggunting daun kering, 6) menggunting bunga kering, 7) menempel origami, 8) menempel daun kering, 9) menempel bunga kering, 10) menekan playdough.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon match pairs test dikarenakan data dalam jumlah kecil atau tidak terdistribusi normal. Selain itu untuk memperoleh hasil analisis data yang lebih akurat penelitian ini menggunakan SPSS V. 29.0.2.0. Penelitian dilakukan secara terstruktur melalui tahap-tahap yang digambarkan melalui tahap-tahap yang digambarkan melalui bagan alir sebagai berikut :



Bagan 2. Bagan Alir Penelitian

Melalui bagan di atas dapat sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu “Pemanfaatan *Loose Part* untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak

Autis". Pada bagian ini mempresentasikan langkah-langkah dalam penelitian ini. Pada langkah 1) Studi tentang pendahuluan dengan mengidentifikasi rumusan masalah serta menentukan landasan teori tentang pemanfaatan loose part untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autis. 2) Melakukan identifikasi melalui studi lapangan terkait permasalahan pada anak autis di lapangan. 3) Studi penelitian relevan terkait pembelajaran dengan pemanfaatan loose part untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autis. 4) Pengumpulan data terkait informasi relevan sebagai bahan untuk analisis dan pengambilan keputusan. 5) Pembuatan laporan akhir berisi tentang pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, hasil dan pembahasan, implikasi penelitian, kesimpulan dan saran, 6) publikasi karya ilmiah yang berisi tentang artikel hasil penelitian yang ditulis sesuai dengan ketentuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data uji wilcoxon match pair test dengan menggunakan SPSS V.29.0.2.0 diperoleh sig (2- tailed) < 0.05 atau $0.024 < 0.05$. Maka berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh pemanfaatan *loose part* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autis di SLB Harapan Mulia Gresik. Hasil analisis data menggunakan uji wilcoxon disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Uji Wilcoxon

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-test - Pre-test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	6 ^b	3.50	21.00
	Ties	0 ^c		
	Total	6		

a. Post-test < Pre-test

b. Post-test > Pre-test

c. Post-test = Pre-test

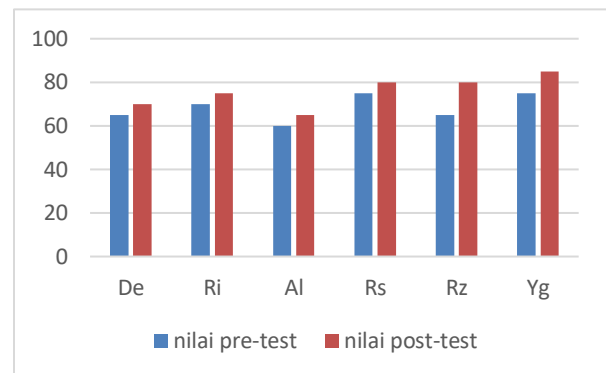
Test Statistics^a

	Post-test - Pre-test
Z	-2.264 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.024

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil tersebut didukung dengan adanya rekapitulasi perolehan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan treatment melalui gambar berikut :



Gambar 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan hasil output pertama perhitungan SPSS 29.0.2.0. Ditunjukkan bahwa nilai $b=6$ yaitu nilai *posttest* lebih besar daripada nilai *pretest*. Pada output kedua, ditampilkan nilai Zhitung = -2,264 dengan Asymp. Sig. (2- tailed) = 0,024. Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu apabila Asymp. Sig. (2-tailed) > $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Sebaliknya apabila Asymp. Sig. (2-tailed) < $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) < α dengan nilai $0,024 < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika H_0 ditolak, artinya membuktikan adanya pengaruh pemanfaatan *loose part* terhadap keterampilan motorik halus pada anak autis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,024 lebih kecil dari $\alpha = 5\% = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan motorik halus dengan pemanfaatan loose part pada anak autis di SLB Harapan Mulia Gresik. Hasil penelitian tersebut sependapat dengan (Houser et al., 2019) menyatakan bahwa *Loose part* dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan pada motorik halus anak, mengingat sifat eksploratif dan terbuka dari *loose part* ada kemungkinan bahwa *loose part* dapat memengaruhi aspek dasar yang terkait dengan literasi fisik, termasuk kompetensi gerakan, kepercayaan diri dan motivasi, serta perilaku sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan motorik halus pada anak autis jenjang SD dan SMP di SLB Harapan Mulia Gresik mengalami peningkatan secara signifikan setelah diberikannya perlakuan menggunakan bahan pembelajaran *loose part*.

Sebelum diberikannya *treatment* menggunakan *loose part*, anak autis mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus. Menurut (Hodges et al., 2019) autis adalah gangguan perkembangan saraf yang

ditandai dengan kurangnya komunikasi sosial dan adanya minat yang terbatas serta perilaku berulang. Ciri-ciri autisme menurut Vogtindroukas et al., (2022) adalah kesulitan dalam interaksi sosial, menunjukkan perilaku yang agresif, dan minat terbatas serta perilaku yang berulang-ulang.

Terdapat beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus sehingga berdampak pada kegiatan yang melibatkan motorik halus. Perkembangan pada motorik halus dapat dilatih dengan gerakan jari, otot pergelangan tangan dan mata serta dapat menyelaraskan gerakan tangan dan pengelihatan (Saile Audrey, 2024). Motorik halus pada anak autisme menunjukkan kesulitan yang terus menerus dalam keterampilan motorik halus (Choi et al., 2018), nyatanya keterampilan motorik halus ini penting dimiliki karena di masa yang akan mendatang otot-otot jari tangan anak menjadi lebih kuat dan mampu digunakan dalam berbagai aktivitas yang melibatkan motorik.

(Gaul & Issartel, 2016) yang mendefinisikan bahwa motorik halus adalah penggunaan otot-otot kecil yang terlibat dalam gerakan yang memerlukan fungsi ekstremitas untuk memanipulasi objek yang memainkan peran penting dalam banyak aktivitas kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut (Mokobane et al, 2019) perkembangan motorik halus merujuk pada keterampilan yang dapat membantu dalam meningkatkan fleksibilitas dan koordinasi otot jari dan tangan. Gerakan ini biasanya melibatkan penggunaan otot-otot kecil dan tidak membutuhkan kekuatan besar, namun memerlukan ketepatan dengan baik. Dengan diberikannya perlakuan menggunakan bahan pembelajaran *loose part*, keterampilan motorik halus di SLB Harapan Mulia Gresik mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikannya perlakuan. *Loose part* merupakan bahan pembelajaran yang dapat menambah domain perkembangan anak-anak yaitu motorik, sosial-emosional, bahasa, estetika dan kognitif.

Loose part ini merupakan salah satu bahan pembelajaran yang cukup baru, sehingga anak cukup tertarik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Nurfadilah dkk (2020) *loose part* memberikan anak-anak kesempatan untuk bereksplorasi dan menggunakan imajinasi mereka dalam menciptakan berbagai karya sesuai dengan ide mereka sendiri. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat dari Sintajani (2020) yaitu bahan ini bersifat lebih terbuka karena dapat digunakan secara bebas dan kreatif oleh anak-anak tanpa tergantung pada arahan atau aturan yang ketat dari guru atau orang dewasa. Dengan

demikian, penggunaan *loose part* dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya menarik dan kreatif tetapi juga memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik bagi anak.

Loose part merupakan bahan pembelajaran yang berasal dari alam atau buatan seperti air, pasir, tongkat, batu, kotak, ban, ember, kotak karton, buah pinus, kerang, batu, dan masih banyak lainnya (Olsen & Smith, 2017). Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Gull et al., (2019) bahwa *loose part* berasal dari bahan alami dan buatan seperti sekop plastik mainan, plastik pohon natal, busa, kardus bekas susu, kulit kayu, batang bamboo, batu, batuan, dan masih banyak lainnya.

Dalam penerapannya, bahan pembelajaran *loose part* menggunakan kerikil, biji kedelai, biji jagug, beras, origami, playdough, daun dan bunga kering. Cara penggunaan dari bahan pembelajaran ini yaitu masing-masing anak diberi bahan pembelajaran *loose part* kemudian diminta untuk mengikuti sesuai dengan arahan peneliti. Jika anak mengalami kesulitan maka akan diberikan bantuan baik secara verbal maupun non verbal, namun jika anak dapat melakukan secara mandiri maka akan diberi *reward*. Setelah itu anak akan diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan bahan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan beberapa teori pendukung yang relevan, hal ini dapat menjawab rumusan masalah sehingga tujuan peneliti sudah tercapai yaitu bahan pembelajaran *loose part* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autisme di SLB Harapan Mulia Gresik.

Dalam penelitian ini terhadap subjek terdapat keterbatasan masalah yang dialami. Saat kegiatan pemberian perlakuan dilaksanakan, tidak bisa dipungkiri bahwa anak mengalami tantrum sehingga pemberian intervensi kurang efektif. Bahan pembelajaran *loose part* yang digunakan pun juga kurang beragam sehingga kurang menarik. Solusi dari keterbatasan masalah dalam penelitian ini yaitu melakukan memberikan ruang pada anak atau mungkin bisa memberikan sesuatu yang anak suka. Kemudian untuk mengatasi bahan pembelajaran *loose part* maka perlu diberikan yang lebih menarik seperti warna yang mencolok.

Implikasi penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa pemanfaatan *loose part* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autisme. Bahan pembelajaran yang interaktif membantu anak autisme dalam meningkatkan keterampilan motorik halus. Bahan pembelajaran *loose part* memiliki manfaat untuk membantu mengembangkan koordinasi mata dan tangan, meningkatkan keterampilan pada motorik halus dan kasar, serta dapat digunakan untuk melatih kelenturan, kekuatan, dan koordinasi jari tangan pada

anak. Keterampilan motorik halus yang baik dapat membantu perkembangan intelektual dan kognitif anak, mempersiapkan keterampilan akademik seperti menggenggam pensil hingga menggunting, dan dapat melatih koordinasi otot jari dan mata. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kurikulum pendidikan khusus yang lebih efektif, yang menggabungkan *loose part* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap pemanfaatan *loose part* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autis di SLB Harapan Mulia Gresik. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan pembelajaran *loose part* dapat meningkatkan keterampilan serta menstimulasi perkembangan motorik halus dan kasar pada anak autis, dapat melatih kelenturan, kekuatan, dan koordinasi jari tangan pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi guru untuk mengembangkan bahan pembelajaran *loose part* dengan bahan-bahan yang lebih menarik, beragam, dan warna yang lebih mencolok. Untuk penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan periode yang lebih lama agar dapat diketahui keefektifan dari *loose part*. Selain itu untuk peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan bahan pembelajaran *loose part* yang lebih beragam dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Nasirun, M., & D., D. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Dengan Barang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.24-33>
- Bhat, A. N. (2020). Is Motor Impairment in Autism Spectrum Disorder Distinct From Developmental Coordination Disorder? A Report from the SPARK Study. *Physical Therapy*, 100(4), 633–644. <https://doi.org/10.1093/ptj/pzz190>
- Choi, B., Leech, K. A., Tager-flusberg, H., & Nelson, C. A. (2018). *Development of fine motor skills is associated with expressive language outcomes in infants at high and low risk for autism spectrum disorder*. 1–11. <https://doi.org/10.1186/s11689-018-9231-3>
- Comuk-Balci, N., Bayoglu, B., Tekindal, A., Kerem-Gunel, M., & Anlar, B. (2016). Screening preschool children for fine motor skills: Environmental influence. *Journal of Physical Therapy Science*, 28(3), 1026–1031. <https://doi.org/10.1589/jpts.28.1026>
- Gaul, D., & Issartel, J. (2016). Fine motor skill proficiency in typically developing children: On or off the maturation track? *Human Movement Science*, 46, 78–85. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2015.12.011>
- Gull, C., Bogunovich, J., Goldstein, S. L., & Rosengarten, T. (2019). Definitions of Loose Parts in Early Childhood Outdoor Classrooms: A Scoping Review. *The International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 6(3), 37. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1225658>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Hasnita, E., & Hidayati, T. (2015). Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(1). <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i1.25>
- Hodges, H., Fealko, C., & Soares, N. (2019). *Autism spectrum disorder: definition, epidemiology, causes, and clinical evaluation*. 8. <https://doi.org/10.21037/tp.2019.09.09>
- Houser, N. E., Cawley, J., Kolen, A. M., Rainham, D., Rehman, L., Turner, J., Kirk, S. F. L., & Stone, M. R. (2019). A loose parts randomized controlled trial to promote active outdoor play in preschool-aged children: Physical literacy in the early years (play) project. *Methods and Protocols*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.3390/mps2020027>
- Mokobane, M., Pillay, B. J., & Meyer, A. (2019). *Fine motor deficits and attention deficit hyperdisorder in primary school children*. *South African Journal of Psychiatry*, 25(Dcd), 1–7. <https://doi.org/10.4102/sajpsychoiatry.v25i0.1232>
- Najmah, I. (2022). *Perbandingan Tingkat Kemampuan Motorik Kasar antara Anak Autisme, Tunagrahita dan Tunadaksa di Kota Makassar: Comparison of Gross Motor Skills Levels Between Children with Autism With Tunagrahita and Tunadaksa in Makassar City*. Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/18169>
- Nurwita, S. (2019). Pemanfaatan Media Puzzle Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di PAUD Aiza Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(4), 808. <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i4.285>
- Olsen, H., & Smith, B. (2017). Sandboxes, loose parts, and playground equipment: a descriptive exploration of outdoor play environments. *Early Child Development and Care*, 187(5–6), 1055–1068. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1282928>
- Priyanti, N. Y., Astria, A., Maemunah, M., Apriani, D., & Sandina, S. (2021). Loose Part Media Menarik dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 254–259. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v2i3.339>

- Ratri, D. D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. psikosain.
- Saile Audrey. (2024). *Effects of Fine Motor Training in Improving the Legibility of Handwriting of Students With Special Educational Needs*. *Special Education [SE]*, 2(1), e0010. <https://doi.org/10.59055/se.v2i1.10>
- Smith-Gilman, S. (2018). The Arts, Loose Parts and Conversations. *Journal of the Canadian Association for Curriculum Studies*, 16(1), 90–103. <https://doi.org/10.25071/1916-4467.40356>
- Spencer, R. A., Joshi, N., Branje, K., McIsaac, J. L. D., Cawley, J., Rehman, L., Kirk, S. F. L., & Stone, M. (2019). Educator perceptions on the benefits and challenges of loose parts play in the outdoor environments of childcare centres. *AIMS Public Health*, 6(4), 461–476. <https://doi.org/10.3934/publichealth.2019.4.461>
- Suggate, S., & Stoeger, H. (2017). Fine motor skills enhance lexical processing of embodied vocabulary: A test of the nimble-hands, nimble-minds hypothesis. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 70(10), 2169–2187. <https://doi.org/10.1080/17470218.2016.1227344>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. (2016). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i1.2878>
- Vogindroukas, I., Stankova, M., Chelas, E. N., & Proedrou, A. (2022). Language and Speech Characteristics in Autism. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 18, 2367–2377. <https://doi.org/10.2147/NDT.S331987>
- Yulianti, Y. (2020). *Loose Part Material Lengkap Otentikstimulasi PAUD*. PT Sarang Seratus Aksara.

